

## IMPLEMENTASI SEKOLAH DASAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SDN 49 LIANO, KEC. MATAOLEO, KAB. BOMBANA

Ahmad<sup>\*1</sup>, Hesti<sup>2</sup>, dan Andi Kasmawati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Sulawesi Tenggara

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi sekolah berbasis kearifan lokal di SDN 49 Liano, Kec. Mataoleo, Kab. Bombana; mengetahui pemahaman kepala sekolah, pengembang sekolah dan guru tentang pengembangan sekolah berbasis kearifan lokal; mengetahui bentuk kearifan lokal yang dikembangkan; dan strategi pengembangan sekolah berbasis kearifan lokal yang diterapkan serta dampak dari implementasinya terhadap peserta didik di SDN 49 Liano. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pemeriksaan data dengan menggunakan triangulasi teknik dan sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman pengertian sekolah berbasis kearifan lokal antara kepala sekolah, tim pengembang dan guru sama, yaitu kondisi sekolah yang menerapkan kearifan lokal dalam suasana pembelajaran. Kearifan lokal yang diterapkan di SDN 49 Liano, Kec. Mataoleo di antaranya adalah bahasa, seni dan kuliner khas daerah. SDN 49 Liano, Kec. Mataoleo menggunakan lima strategi dalam pengembangan sekolah berbasis kearifan lokal yaitu menyusun agenda pengajaran prioritas nilai-nilai luhur kearifan lokal, menyiapkan fasilitas penunjang, melakukan strategi pelaksanaan, melakukan kerjasama dengan pihak luar, dan menjalin kerjasama dengan masyarakat. Bentuk implementasi sekolah berbasis kearifan lokal di SDN 49 Liano, Kec. Mataoleo dapat dilihat dari pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.

**Kata Kunci:** Implementasi Kearifan Lokal, Sekolah Berbasis Kearifan Lokal, Kearifan Lokal

### Abstract

*This study aims to determine the implementation of local wisdom-based schools at SDN 49 Liano, Kec. Mataoleo, Kab. Bombana; know the understanding of school principals, school developers and teachers about local wisdom-based school development; knowing the form of local wisdom being developed; and the local wisdom-based school development strategy implemented and the impact of its implementation on students at SDN 49 Liano. This study used a qualitative descriptive method with data checking techniques using triangulation techniques and data sources. The results showed that the understanding of the meaning of school based on local wisdom between the principal, the development team and the teacher was the same, namely the condition of the school which applied local wisdom in a learning atmosphere. Local wisdom applied at SDN 49 Liano, Kec. Mataoleo includes language, arts and culinary specialties. SDN 49 Liano, Kec. Mataoleo uses five strategies in local wisdom-based school development, namely preparing an agenda for teaching the priorities of local wisdom values, preparing supporting facilities, implementing implementation strategies, collaborating with outsiders, and establishing cooperation with the community. The form of implementing school based on local wisdom at SDN 49 Liano, Kec. Mataoleo can be seen from the integration of local wisdom in learning and extracurricular activities.*

---

\*correspondence Address

E-mail: ahmad.edukasi@gmail.com

*Keywords: Implementation Of Local Wisdom, Local Wisdom-Based Schools, Local Wisdom*

## **PENDAHULUAN**

Dalam dunia pendidikan Indonesia dewasa ini, pendidikan formal memegang peranan penting dalam membangun sumber daya manusia. Dengan pendidikan yang berkualitas dapat menciptakan manusia yang aktif, kreatif dan mampu bekerja sama serta melalui pendidikanlah seseorang dapat mengembangkan pengetahuan, wawasan, nilai, karakter dan mewariskan budaya, bahkan untuk menilai kualitas suatu bangsa dapat dilihat dari kualitas pendidikan di Negara tersebut.

Pendidikan adalah proses dimana masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya yaitu pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan-keterampilan (Dwi Siswoyo, 2007:18). Hal ini senada dengan pendapat Hasbullah (2008:1) yang mengartikan secara sederhana bahwa pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Berdasarkan pengertian di atas maka pendidikan tidak bisa dilepaskan dari suatu kebudayaan yang terdapat dalam suatu masyarakat.

Pemerintah telah melakukan langkah nyata untuk melestarikan kearifan lokal setiap daerah melalui jalur pendidikan, yaitu diawali dengan diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang memberikan wewenang kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah.

Undang-undang no. 20, tahun 2003. Pasal 3 tentang fungsi pendidikan disebutkan bahwa, "pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Berdasarkan hal di tersebut, maka pendidikan tidak bisa dilepaskan dari suatu kebudayaan yang terdapat dalam suatu masyarakat. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional dan menyelaraskannya dengan budaya yang terdapat dalam masyarakat adalah dengan diterapkannya kurikulum 2013.

Menurut Naela Khusna Faela Shufa (2018) dalam artikel jurnalnya mengatakan bahwa esensi dari kurikulum 2013 adalah tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik saja, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan serta karakter luhur sesuai kepribadian bangsa Indonesia. Lebih lanjut Naela menjelaskan bahwa mata pelajaran dalam kurikulum 2013 dirancang terpadu antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lain atau yang dikenal dengan tematik. Bentuk mata pelajaran yang tematik dalam kurikulum 2013 memberikan peluang besar bagi pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Agus Effendi (2011) dalam artikel ilmiahnya yang mengatakan bahwa nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat sangat penting ditransformasikan dalam pendidikan, sehingga diketahui, diterima, dan dapat dihayati oleh peserta didik.

Pada suatu riset, Wagiran (2011) melakukan penelitian mengenai pengembangan model pembelajaran berbasis kearifan lokal. Dalam penelitiannya ditemukan hasil bahwa pendidikan berbasis kearifan sangat perlu diterapkan. Data yang diperoleh menunjukkan

bahwa sebagian besar guru (51,2%) menyatakan bahwa pendidikan kearifan lokal sangat penting diterapkan, 46,4% guru menyatakan penting, dan hanya 0,9% yang menyatakan pendidikan kearifan lokal tidak penting. Pada prinsip yang sama, Tri Tulis Juliyanti (2017) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa dengan kearifan lokal guru bisa mengembangkan materi-materi yang akan disampaikan ke siswa, guru lebih luas untuk berinovasi dalam menyampaikan pembelajaran, serta dalam kearifan lokal juga mengangkat budaya suatu daerah.

Eni Puji Astuti dan Ismadi (2013) dalam artikel ilmiahnya memberikan pengertian bahwa kearifan lokal adalah gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Sejalan dengan hal tersebut, Zuhdan K. Prasetyo (2013:5) mengartikan bahwa pendidikan berbasis keunggulan lokal merupakan usaha sadar yang terencana melalui penggalian dan pemanfaatan potensi daerah setempat secara arif dalam upaya mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keahlian, pengetahuan dan sikap dalam upaya ikut serta membangun bangsa dan Negara.

Mujiasih dan Suprihatin (2016: 34) mengartika pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang lebih didasarkan kepada penguasaan nilai-nilai cultural (budaya). Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan oleh para peneliti dan para ahli, dapat diketahui pentingnya implementasi sekolah berbasis kearifan lokal. Naela Khusna Faela Shufa (2018) juga dalam artikel ilmiahnya mengemukakan empat langkah yang harus dilakukan dalam implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal, yaitu: (1) mengidentifikasi keadaan dan potensi daerah, (2) menentukan fungsi dan tujuan, (3) Menentukan Kriteria dan Bahan Kajian, (4) menyusun rencana pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan di SDN 49 Liano, Kec. Mataoleo, Kabupaten Bombana, dengan difokuskan pada: (1) Pemahaman kepala sekolah, ketua tim pengembang, dan guru penanggungjawab ekstrakurikuler tentang sekolah berbasis kearifan lokal; (2) Bentuk kearifan lokal yang diterapkan di SDN 49 Liano; (3) Strategi dalam mengembangkan kearifan lokal di sekolah; (4) Implementasi sekolah berbasis kearifan lokal di SDN 49 Liano; (5) Dampak implementasi sekolah berbasis kearifan lokal di SDN 49 Liano terhadap peserta didik.

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman kepala sekolah, pengembang sekolah dan guru tentang sekolah berbasis kearifan lokal?
2. Apasaja bentuk kearifan lokal yang diterapkan di SDN 49 Liano?
3. Apa saja strategi yang digunakan dalam mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal di SDN 49 Liano?
4. Bagaimana implementasi sekolah berbasis kearifan lokal di SDN 49 Liano?
5. Bagaimana dampak implementasi sekolah berbasis kearifan lokal di SDN 49 Liano terhadap peserta didik?

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diutarakan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pemahaman kepala sekolah, ketua tim pengembang, dan guru penanggungjawab ekstrakurikuler tentang sekolah berbasis kearifan lokal;
2. Mengetahui bentuk kearifan lokal yang diterapkan di SDN 49 Liano, Kec. Mataoleo;
3. Mengetahui strategi yang digunakan dalam mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal;
4. Mengetahui implementasi sekolah berbasis kearifan lokal di SDN 49 Liano, Kec. Mataoleo;
5. Mengetahui dampak implementasi sekolah berbasis kearifan lokal di SDN 49 Liano terhadap peserta didik.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam adalah penelitian deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui observasi langsung terhadap obyek penelitian dan studi dokumentasi dengan data yang dihasilkan berupa data sekunder dan data primer. Data kualitatif yang diperoleh dari hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sumber dari deskriptif yang luas dan berlandaskan kokoh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dilingkungan setempat.

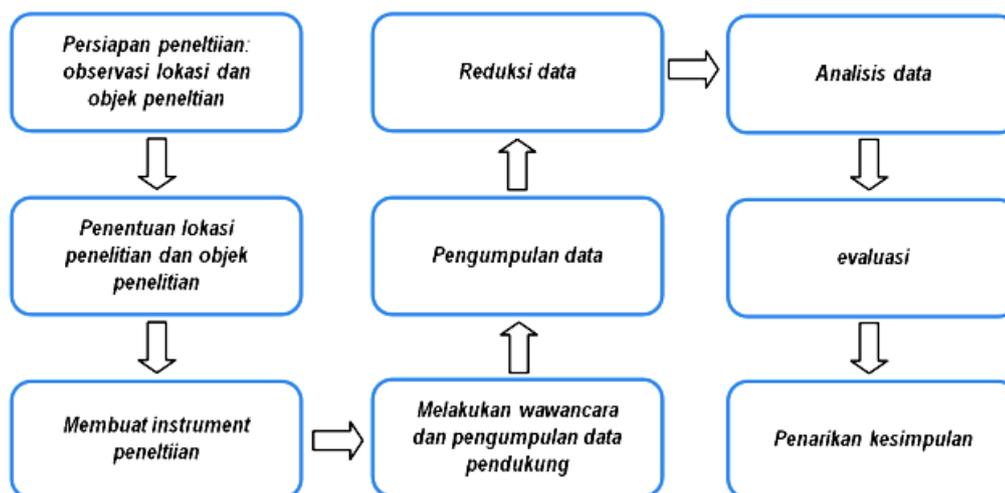
Data yang diperoleh secara kualitatif dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat. Penelitian kualitatif dianggap tepat untuk meneliti kondisi objektif subjek peneliti sehingga prosedur dan pendekatan dari luar dan dari dalam sebagai bagian dari penelitian kualitatif dapat berlangsung sebagaimana mestinya. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 1 Januari s/d 1 Desember 2020 di SDN 49 Liano, Kec. Mata Oleo, Kab. Bombana.

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan pengembang sekolah sekaligus elemen masyarakat sebagai pengguna di SDN 49 Liano, Kec. Mata Oleo, Kab. Bombana. Objek dalam penelitian ini adalah implementasi sekolah berbasis kearifan lokal di SDN 49 Liano.

Dalam penelitian deskriptif kualitatif instrument utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui wawancara dan observasi (Sugiyono, 2013: 61).

Menurut Bogdan dan Biklen (Lexy J. Moleong, 2007: 248) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Secara lebih spesifik, langkah analisis data dalam penelitian ini ditempuh melalui langkah- langkah berikut:



Gambar 1. Alur Analisis Data

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Konsep Kearifan Lokal di Sekolah

Dalam masyarakat, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam nyayian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Sama halnya dengan pendapat Nurma Ali Ridwan (2007:7) yang mengatakan bahwa kearifan lokal ini akan mewujud menjadi budaya tradisi, kearifan lokal akan tercermin dalam nilai - nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu.

Kearifan lokal diungkapkan dalam bentuk kata-kata bijak (falsafah) berupa nasehat, pepatah, pantun, syair, folklore (cerita lisan) dan sebagainya; aturan, prinsip, norma dan tata aturan sosial dan moral yang menjadi sistem sosial; ritus, seremonial atau upacara tradisi dan ritual; serta kebiasaan yang terlihat dalam perilaku sehari -hari dalam pergaulan sosial (Joko Tri Haryanto, 2013:368). Kearifan Lokal dalam hal ini juga dapat disebut dengan keunggulan lokal, local genius atau local wisdom, seperti yang dikatakan oleh Kemendikbud bahwa Istilah local wisdom, local genius, kearifan Lokal, yang kemudian disebut keunggulan lokal (dalam Zuhdan K. Prasetyo, 2013: 3). Kearifan lokal dapat dimasukkan ke dalam pendidikan sebagai salah satu usaha untuk melestarikan budaya lokal yang terdapat pada suatu daerah.

Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal menurut Zuhdan K. Prasetyo (2013:3) merupakan usaha sadar yang terencana melalui penggalian dan pemanfaatan potensi daerah setempat secara arif dalam upaya mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keahlian, pengetahuan dan sikap dalam upaya ikut serta membangun bangsa dan negara.

Sekolah berbasis kearifan lokal tentu memiliki tujuan yang bersifat positif bagi peserta didik, seperti dikatanakan oleh Jamal Ma'mur Asmani (2012:4) yang menyebutkan beberapa tujuan pendidikan berbasis kearifan lokal yaitu: "Agar peserta didik mengetahui keunggulan lokal daerah tempat tinggal, memahami berbagai aspek yang berhubungan dengan kearifan lokal tersebut." peserta didik diharapkan mencintai tanah kelahirannya, percaya diri menghadapi masa depan, dan bercita-cita mengembangkan potensi lokal, sehingga daerahnya bisa berkembang pesat seiring dengan tuntutan era globalisasi dan informasi hari ini.

Sekolah berbasis kearifan lokal tidak serta merta muncul begitu saja, melainkan terdapat proses dan langkah-langkah, sehingga suatu sekolah dapat dikatakan berbasis kearifan lokal. Langkah-langkah tersebut mulai dari mengumpulkan berbagai jenis kearifan lokal sampai pada penerapannya dalam pendidikan baik terintegrasi dalam mata pelajaran maupun menjadi mata pelajaran.

Kemendiknas (2011) menguraikan hasil analisis tentang penentuan jenis keunggulan lokal dalam implementasinya di sekolah dalam pembelajaran, yang meliputi: inventarisasi aspek potensi keunggulan lokal, analisis kondisi internal sekolah, analisis lingkungan eksternal sekolah, dan strategi penyelenggaraan sekolah berbasis kearifan lokal (Zuhdan K. Prasetyo, 2013: 4).

Langkah-langkah di atas sejalan dengan pemikiran Jamal Ma'mur Asmani (2013: 62) yang menjabarkan tahapan strategi implementasi sekolah berbasis kearifan lokal yaitu:

a. Tahap Inventarisasi Keunggulan Lokal

Tahap ini dilakukan untuk mengidentifikasi seluruh keunggulan lokal yang ada di daerah. Keunggulan lokal diinventarisasi dari aspek sumber daya manusia, sumber daya alam, geografis, sejarah, dan budaya yang dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, atau studi literatur.

b. Tahap Analisis Kesiapan Satuan Pendidika

Pada tahap ini pendidik/tim yang ditugaskan sekolah menganalisis semua kelebihan/keunggulan internal dan eksternal satuan pendidikan yang dilihat dari berbagai aspek dengan cara mengelompokkan keunggulan yang saling berkaitan satu sama lain.

c. Tahap Penentuan Tema dan Jenis Keunggulan Lokal

Tahap ini mempertimbangkan tiga hal yaitu: (a) Hasil inventarisasi proses keunggulan lokal yang dihasilkan, dipilih keunggulan lokal yang bernilai komparatif dan kompetitif. (b) Hasil analisis internal dan eksternal satuan pendidikan. (c) Minat dan bakat peserta didik.

d. Tahap Implementasi Lapangan

Tahap implementasi lapangan harus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing satuan pendidikan, mengacu pada hasil analisis faktor eksternal dan internal, hasil inventarisasi potensi keunggulan lokal, minat, serta bakat peserta didik. Selain itu, harus memperhatikan kompetensi yang telah dikembangkan/ ditetapkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat empat langkah dalam mengimplementasikan sekolah berbasis kearifan lokal yaitu dimulai dari tahap inventarisasi keunggulan lokal, menganalisis keadaan sekolah, menentukan tema keunggulan lokal yang akan digunakan, dan langkah terakhir yaitu implementasi keunggulan lokal dalam satuan pendidikan/sekolah.

## **2. Pemahaman Kepala Sekolah, Pengembang Sekolah, dan Guru tentang Sekolah Berbasis Kearifan Lokal**

Dari hasil pengumpulan data yang dilakukan peneliti diperoleh data tentang pemahaman kepala sekolah, Pengembang Sekolah, dan Guru tentang sekolah berbasis kearifan lokal. Data ini diperoleh dari hasil wawancara terhadap kepala sekolah SDN 49 Liano, Kec. Mataoleo, yaitu ibu Hamida, S.Pd.SD, Pengembang Sekolah dari pihak

masyarakat yang diwakili oleh bapak Yusuf, S.Pd, dan Guru penanggung jawab ekstrakurikuler, yaitu bapak Jufri, A.Ma.

Kepala sekolah mengartikan sekolah berbasis kearifan lokal sebagai sekolah yang mengkolaborasikan antara kurikulum nasional dengan nilai-nilai luhur kearifan lokal setempat. Nilai-nilai luhur kearifan lokal yang dimaksud di antaranya adalah bahasa, kesenian, budaya, termasuk kuliner khas daerah dan masih banyak lagi yang berkembang di wilayah dimana sekolah tersebut berada. Definisi tersebut peneliti dapatkan dari hasil wawancara kepada kepala sekolah pada tanggal 6 April 2020.

Pengertian yang senada diungkapkan oleh elemen masyarakat yang sekaligus menjadi bagian pengembang sekolah. Beliau berkata: "Sekolah berbasis kearifan lokal itu pengintegrasian antara kurikulum nasional dengan nilai-nilai luhur kearifan lokal. Guru bisa menyampaikan nilai-nilai luhur kearifan lokal kepada siswa saat guru menyampaikan materi di kelas sesuai yang diatur dalam kurikulum nasional".

Menurut guru penanggung jawab ekstrakurikuler memberikan penjelasan bahwa sekolah berbasis kearifan lokal adalah sekolah yang di dalam proses pendidikan dan pembelajarannya dapat menggunakan nilai-nilai kearifan lokal sebagai media sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran.

### **3. Kearifan Lokal yang Dikembangkan di SDN 49 Liano.**

Beberapa contoh bentuk nilai-nilai luhur kearifan lokal yang telah dicoba dan terus dikembangkan di SDN 49 Liano yang diperoleh dari wawancara dan observasi pada bulan April 2020. Kegiatan wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, pengembangan sekolah, dan guru ekstrakurikuler. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa kearifan lokal yang dikembangkan di SDN 49 Liano adalah beragam, di antaranya kesenian daerah, bahasa lokal daerah, kegotong royongan masyarakat sampai pada kecintaan kepada kuliner lokal setempat.

Bapak Jufri, A.Ma. selaku guru ekstrakurikuler mengatakan, "karena kita sebagai warga masyarakat Kab. Bombana dan anak-anak juga tentu dari masyarakat di sini juga maka sangat penting dibekali dengan kecintaan minatnya terhadap seni, budaya dan ciri khas daerah, jadi kearifan lokal yang disisipkan dalam aktifitas proses pembelajaran di sini adalah segala hal yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran kita. Misalnya, lagu daerah Bombana yang biasanya kami wajibkan menyanyikan pada setiap lomba atau sebagai nilai ulangan kesenian, termasuk tarian juga kami perkenalkan, makanan pokok atau kuliner khas daerah di sini pun perlu mereka fahami dan cintai. Dan wali murid sangat mendukung kegiatan-kegiatan di sekolah".

Wawancara lebih rinci juga diperoleh dari elemen masyarakat sebagai bagian pengembangan sekolah menjelaskan "Kearifan lokal yang dikembangkan di sini (SDN 49 Liano) adalah macam-macam, bisa kesenian, bahasa daerah atau nilai-nilai luhur lainnya yang menjadi warisan dari pendahulu kita. Kalau di sekolah lain mungkin hanya mengajarkan bahasa daerah saja, di sini guru-gurunya mengajarkan macam-macam yang dianggap penting, karena memang sejak lama anak-anak di sini selalu diajarkan kesenian-kesenian daerah, missal menyanyikan lagu daerah di setiap akhir ulangan semester, mengajar siswa menjadi bagian pada acara makan-makan di sekolah, biasanya pada saat akan penerimaan rapor". Pernyataan-pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah bahwa SDN 49 Liano selalu aktif mengikutkan peserta didiknya mengikuti lomba-

lomba kesenian, puisi daerah, lomba pakaian adat dan lain-lain. Biasanya lomba-lomba tersebut dilakukan pada peringatan HUT RI 17 Agustus setiap tahunnya di tingkat kecamatan.

#### **4. Pengembangan Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SDN 49 Liano.**

Hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, strategi yang diterapkan dalam pengembangan sekolah berbasis kearifan lokal dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Menyusun agenda kerja yang akan dilasakan.

Untuk mendorong terus terlaksananya sekolah berbasis kearifan lokal, SDN 49 Liano bersama-sama menentukan agenda kerja sekolah berbasis kearifan lokal yang beranggotakan dari semua guru yang ada di sekolah tersebut. Seluruh guru yang diketuai oleh penanggungjawab ekstrakurikuler tersebut bertugas secara bersama-sama membuat menelaah bentuk-bentuk kearifan lokal yang akan diterapkan di sekolah, baik jenis kearifan lokal yang telah diterapkan maupun belum diterapkan. Selain itu elemen masyarakat pengembang sekolah juga terus bekerjasama dengan sekolah serta ikut merumuskan berbagai bentuk nilai-nilai luhur kearifan lokal yang dapat terintegrasi dengan mata pelajaran.

b. Menyediakan Fasilitas Penunjang

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, sebagai fasilitas penunjang terlaksananya sekolah berbasis kearifan lokal di SDN 49 Liano beragam. Seperti halnya alat-alat kesenian yang merupakan milik aset sekolah, selain itu ada juga beripa alat kesenian yang dipinjam dari masyarakat, seperti misalnya gendang, alat-alat seni tari, serta pakaian adat. Alat-alat lain juga ditemui alat kerajinan berupa alat tenun tradisional dan kelengkapan jahit tradisional. Selain yang sudah disebutkan di atas, sekolah juga menyediakan bahan-bahan habis pakai seperti benang, kain, dan lain sebagainya.

c. Menyiapkan Strategi Pelaksanaan

Dari beberapa penjelasan yang diberikan oleh beberapa elemen yang termasuk masyarakat pengembang pada sesi wawancara dengan peneliti, strategi pelaksanaan sekolah berbasis kearifan lokal dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan implementasi dalam proses pembelajaran, khususnya pada pelajaran muatan lokal.

d. Menjalinkan Kerjasama dengan Pihak Luar

Untuk terus menumbuhkan semangat kearifan lokal di sekolah, SDN 49 Liano melakukan kerjasama dengan kelompok penggerak PKK di desa dalam bentuk pembinaan ekstrakurikuler seni dan kuliner khas lokal. Upaya pembinaan ekstra kerajinan juga dilakukan atas kerjasama dengan masyarakat pengrajin, misalnya pengrajin anyaman bambu maupun kerajinan berbahan lokal lainnya, sebagaimana yang telah disampaikan oleh kepala sekolah (13 April 2020).

Selain kerjasama dalam bentuk pembinaan, SDN 49 Liano juga bekerjasama dengan Pemerintah Desa Liano dalam hal penyediaan fasilitas bagi pengembangan kearifan di sekolah. Fasilitas yang dimaksud bisa dalam bentuk dana ataupun penyediaan bahan kelengkapan pakaian adat setiap menghadapi lomba dalam peringatan HUT RI 17 Agustus setiap tahunnya diadakan di tingkat kecamatan. Bentuk kerjasama tersebut peneliti dapatkan informasi dari wawancara pemerintah setempat dan melalui study dokumentasi di SDN 49 Liano.

e. Melakukan Kerjasama dengan Masyarakat

Untuk mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal, SDN 49 Liano secara berkelanjutan melibatkan masyarakat, terutama masyarakat yang menjadi wali murid di SDN 49 Liano. Bentuk kerjasamanya bisa berupa memberikan bantuan dana, sarana transportasi saat pementasan di luar sekolah, selain itu warga desa Liano dan sekitarnya yang memiliki keterampilan seni atau keterampilan dalam hal kerajinan tangan, pelaku usaha kuliner khas daerah sering menjadi instruktur pendamping ketika kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan.

## 5. Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SDN 49 Liano.

a. Kearifan Lokal dalam Mata Pelajaran

Implementasi kearifan lokal di SDN 49 Liano dalam proses pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan kearifan lokal dengan kurikulum nasional dalam proses pelajaran. Pengintegrasian kearifan lokal dalam pelajaran ini bertujuan untuk mengenalkan kearifan lokal setempat pada peserta didik dan sebagai upaya untuk melestarikan kearifan lokal yang ada di daerah tempat sekolah berada. Dari hasil observasi kami dari peneliti, guru-guru di SDN 49 Liano berlahan mulai mencantumkan nilai-nilai luhur kearifan lokal dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran pada beberapa mata pelajaran: (1) tematik pada tema lingkungan, (2) tematik pada tema hiburan, (3) bahasa daerah, (4) seni budaya dan keterampilan.

b. Kearifan Lokal dalam Kegiatan Ekstrakurikuler.

1) Seni;

Seni merupakan kearifan lokal yang paling awal diperkenalkan kepada siswa. Sejak kelas 1 siswa sudah diajarkan dasar-dasar seni. Mulai dari lagu daerah maupun tarian daerah, bahkan kuliner khas daerah, semua diajarkan secara bertahap (wawancara kepala sekolah dan elemen masyarakat pengembang sekolah (20 April 2020). Sebagai sarana aktualisasi, setiap tahunnya kegiatan ekstrakurikuler SDN 49 Liano rutin mengikuti pementasan lomba peringatan HUT RI 17 Agustus yang dilaksanakn di kecamatan. Informasi ini diperoleh dari study dokumentasi di sekolah berupa foto-foto kegiatan dan hadiah hasil lomba.

2) Kerajinan

Tidak hanya seni, kerajinan pun merupakan kearifan lokal yang diterapkan di SDN 49 Liano dan dikembangkan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut diperkenalkan pada siswa sejak kelas III. Latihan kerajinan minimal dilakukan sekali dalam satu semester. Bentuk kerajinan yang diajarkan adalah membuat kerajinan bambu, anyaman peralatan sederhana dari bahan daun kelapa/agel, dan lain sebagainya. Hasil dari kegiatan tersebut biasanya dijadikan sebagai nilai keterampilan di setiap akhir ujian semester.

3) Kuliner khas daerah

Selain seni dan keterampilan, SDN 49 Liano juga terus memperkenalkan kuliner khas daerah kepada peserta didik. Pada wawancara minggu terakhir pada tanggal 28 April 2020, kepala sekolah dan guru ekstrakurikuler mengatakan bahwa kuliner khas daerah penting untuk dikenalkan kepada anak-anak, mengingat saat ini sudah jarang orang tua yang pandai membuatnya, padahal perlunya kita tanamkan kecintaan anak-anak kepada makanan atau kuliner lokal.

Kuliner ini sudah mulai dikenalkan sejak siswa sejak masuk sekolah dan ini merupakan ekstrakurikuler pilihan yang mana terbuka bagi siapa saja yang hendak membagikan kepada sekolah untuk dijadikan media pembelajaran. Gunanya agar peserta didik dapat mengenal langsung bahan-bahan lokal kuliner tersebut.

#### **6. Dampak Pengembangan Sekolah Berbasis Kearifan Lokal terhadap Siswa SDN 49 Liano**

Dampak pengembangan sekolah berbasis kearifan lokal di SDN 49 Liano dapat dirasakan setiap setelah satu hingga enam tahun pelaksanaan di sekolah. Peserta didik dapat mudah diajarkan sekaligus jadi pemerhati nilai-nilai luhur kearifan lokalnya melalui pengintegrasian isi kurikulum nasional dengan menyisipkan muatan kearifan lokal dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Pernyataan tersebut diberikan oleh guru penanggungjawab ekstrakurikuler sekolah pada sesi wawancara terakhir dengan peneliti pada awal Mei 2020.

Kepala sekolah dan elemen masyarakat pengembang, sekolah juga mengatakan bahwa pengembangan sekolah berbasis kearifan lokal membawa dampak positif yang signifikan terhadap minat belajar anak di sekolah, tingkat percaya diri, dan semangat akan cinta budaya dan kearifan lokalnya sangat bertumbuh baik.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Kepala sekolah dan guru, elemen masyarakat pengembang sekolah berbasis kearifan lokal, memahami dan memiliki pemahaman yang sama tentang sekolah berbasis kearifan lokal.
2. SDN 49 Liano mengimplementasikan kearifan lokal berupa seni, kerajinan dan kuliner khas daerah.
3. SDN 49 Liano melakukan lima strategi pengembangan sekolah berbasis kearifan lokal yaitu menyusun agenda pengajaran prioritas nilai-nilai luhur kearifan lokal, menyiapkan fasilitas penunjang, melakukan strategi pelaksanaan, melakukan kerjasama dengan pihak luar, dan menjalin kerjasama dengan masyarakat.
4. Bentuk implementasi sekolah berbasis kearifan lokal di SDN 49 Liano dapat dilihat dari pengintegrasian kearifan lokal dalam mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.
5. Pengembangan sekolah berbasis kearifan lokal di SDN 49 Liano dapat memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa, tingkat percaya diri siswa dan tumbuh kembangnya akan semangat dan cinta peserta didik terhadap budaya serta nilai-nilai luhur kearifan lokalnya.

#### **Saran**

Ada beberapa hal yang menjadi saran penelitian ini, khusus kepada pihak sekolah maupun kepada masyarakat pengembang, yakni sebagai berikut:

1. Setiap warga sekolah, baik kepala sekolah, guru maupun tenaga kependidikan lainnya hendaknya juga memahami serta ikut mendorong pelaksanaan kearifan lokal yang diterapkan di sekolah.

2. Setiap guru, khususnya guru pendamping ekstrakurikuler kegiatan kearifan lokal agar punya perhatian besar agar dapat terus melestarikan nilai-nilai kearifan lokal di sekolah.
3. Sebaiknya sekolah juga punya program kearifan lokal yang ditujukan untuk guru.
4. Diharapkan juga agar sekolah hendaknya merancang kegiatan yang berkaitan dengan kearifan lokal yang tidak hanya bertumpu pada siswa saja tetapi dapat juga menjadi edukasi bagi masyarakat luas tentang nilai-nilai luhur lokal yang perlahan mulai hilang.
5. Komunikasi harus lebih ditingkatkan antara kepala sekolah, guru, dan masyarakat pengembang, agar tercapai tujuan yang sama dalam mengimplementasikan serta mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Effendi. (2011). *Implementasi Kearifan Lingkungan dalam Budaya Masyarakat Adat Kampung Kuta sebagai Sumber Pembelajaran IPS*. Edisi Khusus No. 2 Agustus 2011. ISSN 1412-565X
- Herimanto dan Winarno. (2010). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Jamal Ma'mur. (2012). *Pendidikan berbasis keunggulan lokal*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Magdalia Alfian. (2013). *Potensi Kearifan Lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa*. Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization". Jakarta: FIPB UI.
- Mujiasih dan Suprihantin. (2016). *Pengembangan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dan Hak-Hak Anak Di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: interlude.
- Nana Syaodih Sukmadinata (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naela. Khusna. FS. (2018). *Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual*. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Vol. 1 No.1 Februari 2018 Hal. 48-53. ISSN 2615-5443.
- Nuraini Asriati. (2012). *Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah*. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*. 2 (III). Hlm. 106-119.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Wagiran. (2009). *Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal di Sekolah Dasar dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)*. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*. Vol. 1 No. 1 April 2016. ISSN 2503-1201.
- Zuhdan K. Prasetyo. (2013). *Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal*. *Prosiding, Seminar Nasional Fisika dan Pendidikan Fisika*. Surakarta. FKIP UNS.